

Perkembangan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di Rumah

Wirda Az Umagap

Dosen Tadris Biologi IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

wirda@iain-ternate.ac.id

Ruslan Laisouw

Dosen UMMU, Ternate, Indonesia

ruslanlaisouw@gmail.com

Abstrak

Perkembangan karakter sangatlah penting bagi seorang anak dimana anak mendapatkan pendidikan secara langsung dari keluarga terutama orang tua. Dalam pengembangan karakter itu sendiri mengandung nilai-nilai perilaku yang baik bagi diri seorang anak, keluarga dan lingkungan disekitarnya. Dalam mengembangkan karakter seorang anak agar menjadi yang orang yang lebih baik dan mendapatkan pendidikan karakter itu sendiri, sangat berkaitan dengan pola asuh dari orang tua di rumah, sejak anak tersebut dilahirkan. Bentuk dan watak seorang anak berubah dapat dilihat dari cara orang tua membimbing dan mendidiknya dengan baik. Lingkungan keluarga yang baik di percaya dapat memberikan pembentukan karakter seorang anak menjadi lebih baik. Itu pun tergantung dari pola asuh orang tua dalam memberikan bimbingan dan pendidangan yang lebih baik.

Kata kunci : Karakter, Anak, Orang Tua

Abstrac

Character development is very important for a child where children get education directly from the family, especially parents. In character development itself contains the values of good behavior for a child, family and the environment around him. In developing the character of a child in order to become a better person and get character education itself, it is very related to the parenting of parents at home, since the child was born. The shape and character of a child changes can be seen from the way parents guide and educate him well. A good family environment is believed to provide the formation of a child's character for the better. It also depends on the parenting of parents in providing better guidance and guidance.

Keywords: Character, Child, Parent

A. Pendahuluan

Perkembangan karakter atau pembentukan karakter dapat diyakini sangat penting dilakukan di sekolah maupun di rumah, sebagai kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).¹ Pengembangan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai perilaku dengan kuat, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, keluarga, lingkungan, bangsa dan negara. Terutama bagi keluarga sepenuhnya dapat memperhatikan karakter seorang anak.

Umumnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap perkembangan anak sangatlah dibutuhkan sebagai bentuk dan upaya memberikan pendidikan utama yang dimulai dari usia awal pertumbuhannya. Saat ini banyak lembaga-lembaga penitipan anak yang membuat peran orang tua tergantikan oleh orang lain, sehingga intensitas orang tua menjadi berkurang dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Kehidupan dan kesibukan orang tua mempengaruhi interaksinya antara orang tua dengan anak. Hal itu tentunya membutuhkan perhatian khusus dari orang tua.

Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sangat besar untuk pola asuh, dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi.² Orang tua sangat penting dalam proses pengasuhan anak di dalam keluarga, hal ini sangat ditentukan dari kualitas dan persiapan anak oleh keluarga

¹ Susanto A. *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana. 2014.

² Chatib. M, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa. 2012

(suami-istri) dalam melaksanakan tugas-tugasnya melalui peran *edukasi* (pendidikan).³

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama di mana anak mendapatkan pendidikan dan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang berbeda-beda tentunya akan menentukan karakter yang berbeda pula bagi seorang anak. Misalnya, orang tua yang memberikan bentuk disiplin terhadap aturan dengan cara membimbing anak namun tidak mengatur, dan menghargai anak (demokratif).

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.⁴ Anak perlu diasuh dan dibimbing, saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sampai dewasa secara positif.

Bagaimana bentuk-bentuk pola asuh orang tua pada perkembangan karakter anak dan dampak yang terjadi terhadap pola asuh orang tua di rumah tersebut. sehingga dengan itu dapat memberikan pengetahuan orang tua dalam membentuk karakter anak.

B. KaJian Teori

1. Teori Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi secara pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap

³ Juharta, Y. dkk. Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative, Authoritarian Dan Permisif. *insight jurnal*, 4(1), 1–8. 2015.

⁴ Ida, W. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidikan Anak (Studi Deskriptif di Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima)*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, II(II), 43–49. 2019.

dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.⁵

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, prasaan, perkataan serta perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan tata krama, budaya dan adat istiadat.⁶

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan bersifat informal dan kodrati.⁷ Ayah dan Ibu sebagai pendidik dan anak sebagai tenaga didik. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Dalam keluarga anak pertama kali dikenalkan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak dalam generasi muda yang berkarakter.

b. Komponen-Komponen Karakter

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:⁸

C. Hasil dan Pembahasan

1.) Pengetahuan Moral

⁵ Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas. 2010.

⁶ Lia, P. A. D., & Arif, R. *Grand parenting membentuk karakter anak usia dini di masa pandemi covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1129. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>. 2021.

⁷ Irjanti, R., & Setiawati, A. *Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar di SDIT Salman Al Farisi*. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII*, 40–50. 2018.

⁸ Lies, J., Bronk, K., C & Mariano, J.M. The Community Contribution to Moral Development and character. Dalam Nucci, L.P & Narvaes, D. (Eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge. (520-536). 2008.

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a.) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan

b.) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

c.) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

d.) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik.

e.) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f.) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri atau pribadi merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2.) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.⁹

a.) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.

b.) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik

c.) Empati

⁹ Uli, I. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 140–149. 2911. 2018.

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain.

d.) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik.

e.) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan.

f.) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik.

3.) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut :¹⁰

a.) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya.

b.) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan.

c.) Kebiasaan

¹⁰ Maunah, B. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Pendidikan Karakter*, V(1), 90–101. 2015.

Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik.

c. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini :¹²

- 1.) **Religius:** sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2.) **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3.) **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- 4.) **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5.) **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6.) **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

¹¹ Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas. 2010.

¹² Irijanti, R., & Setiawati, A. *Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar di SDIT Salman Al Farisi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, 40–50. 2018.

- 7.) **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8.) **Demokratis:** cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- 9.) **Rasa Ingin Tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10.) **Semangat Kebangsaan:** cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11.) **Cinta Tanah Air:** cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya
- 12.) **Menghargai Prestasi:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13.) **Bersahabat dan Komunikatif:** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14.) **Cinta Damai:** sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15.) **Gemar Membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- 16.) **Peduli Lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- 17.) **Peduli Sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18.) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Perkembangan Pembentukan Karakter Anak di Rumah

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang tetap dan kekal, yaitu tetap dalam arti bahwa setiap individu pasti melalui proses perkembangan yang menuju ke arah tingkatan yang lebih tinggi.¹³ Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan merupakan proses yang terjadi terus menerus tak terhenti dari pra lahir dan pasca lahir hingga ia meninggal dunia.

Pembentukan karakter anak dapat dibentuk dengan dunia pendidikan, karena manusia memiliki tiga pendidikan yang utama yakni : Keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga ketiganya dapat disebut sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak¹⁴.

Orang tua masa kini menaruh perhatian yang sangat besar kepada sekolah yang bagus dan bergengsi untuk membentuk anak-anaknya menjadi anak yang pandai, cerdas dan berkarakter. Akan tetapi dalam kenyataannya, harapan orang tua masih jauh dari realisasinya. Karakter kita terdiri dari kebiasaan-kebiasaan kita sehari-hari. Kebiasaan yang terbentuk semasa kanak-kanak dan remaja kerap bertahan hingga dewasa. Orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan anak mereka, dalam hal yang baik maupun yang buruk. Untuk menanamkan karakter pada diri anak ada beberapa metode yang bisa digunakan, antara lain :¹⁵

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan ketiga, 2013, 43

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 82

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, Jakarta: gramedia, 2014, hal. 69 – 73

a. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keteladanan

Berbagai keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Beberapa tips yang dapat dilakukan untuk memberikan teladan yang baik adalah:¹⁶ a.) Memiliki hubungan yang erat dengan anak; b.) Melakukan apa yang diajarkan kepada anak; c.) Menunjukkan bahwa pendidikan dan proses belajar adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan. d.) Memiliki kebiasaan yang positif dan pola pikir yang optimis; e.) Mengakui kesalahan dan memperbaikinya; dan f.) Pembiasaan.

c. Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika orang tua setiap masuk rumah mengucapkan salam, itu telah diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua mengingatkan untuk mengucapkan salam.

d. Bermain

Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya, dan kreativitas mereka perlu dijaga dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas, yaitu melalui bermain.

e. Cerita

Sebuah cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh anak, dengan bercerita orang tua dapat menanamkan nilai pada anaknya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Nasihat

¹⁶ Megawangi, R. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation. . 2004.

Nasihat merupakan kata – kata yang mampu menyentuh hati disertai dengan keteladanan. Nasihat memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan pada bahasa hati.

g. Penghargaan dan Hukuman

Memberi penghargaan kepada anak penting untuk dilakukan, karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Selain penghargaan, hukuman juga bisa diterapkan untuk membentuk karakter anak. Penghargaan harus didahulukan, dibandingkan hukuman.

Dalam mensosialisasikan pendidikan karakter, orang tua mempunyai beberapa kendala, diantaranya :¹⁷ 1.) Perubahan zaman dan gaya hidup; 2.) Pengaruh televisi pada gaya komunikasi anak; 3.) Perbedaan watak dan jenis kelamin anak; dan 4.) Perbedaan tipe kecerdasan anak. Dari berbagai kendala tersebut, orang tua harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan usahanya, serta lebih mengenal anak – anaknya agar penanaman karakter pada anak dapat berhasil.

Pendidikan karakter ini tidak akan berhasil dengan baik, apabila keluarga melepaskan tanggung jawabnya dalam pembentukan karakter yang hanya mengharapkan pada sekolah saja. Peran keluarga dalam pendidikan anak amatlah besar, keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat, dari keluarga pulalah anak belajar berperilaku dan bersikap sebagai anggota masyarakat yang bermartabat. Peran keluarga memiliki peranan yang penting, agar proses dalam setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan serta berkembangnya potensi anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.¹⁸

3. Pola Asuh Orang tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

¹⁷ Lisa, D. dkk. Penggunaan Hukuman yang Edukatif dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak di RA Babussalam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(6), 1–10. 2016.

¹⁸ Enni k. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, Jakarta: Gramedia, 2014, 33-47

Menurut Rosyadi bahwa pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing agar anak dapat hidup mandiri.¹⁹

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu kata "pola" dan kata "asuh". Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata pola berarti :²⁰ 1.) Sistem, cara kerja; 2.) Bentuk atau struktur yang tetap; dan 3.) Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai yakni:²¹ 1.) Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil dan 2.) Membimbing membantu agar berdiri sendiri.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh ditanamkan setiap keluarga berbeda-beda, hal ini tergantung pandangan dari setiap orang tua.²² Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seseorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.²³

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Sedangkan orang tua yang dianggap tertua (cerdik, pandai, ahli dan lain-lain) dan dihormati (disegani) di kampung maupun ditempat kita tinggal yang mampu membimbing seorang anak.²⁴

Orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur paling terdekat dengannya,

¹⁹ Rosyadin, Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter, (Konsep Praktek PAUD Islam), Jakarta. Rajawali, 2013.

²⁰ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001), h. 447

²¹ Ibid, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001).

²² Wiwit Wahyuni, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*.(Jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), h. 126

²³ Wiwit Wahyuni, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*.(Jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), h. 126

²⁴ Enni k. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, Jakarta: Gramedia, 2014, 33-47

baik secara fisik maupun psikis. Oleh sebab itu orang tua disebut dengan figur sentral dalam kehidupan anak.²⁵

Pola asuh adalah bentuk sikap atau perilaku orang tua terhadap anaknya dalam menerapkan aturan, nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta mewujudkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua inilah yang akan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya dengan konsisten. Dan perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif.

Pola asuh merupakan cara orang tua atau perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Ahli pengasuh anak mengatakan bagian yang terpenting dan mendasar adalah menyiapkan anak menjadi masyarakat yang baik. Penelitian yang dilakukan tim ahli mengatakan cara orang tua mendidik anaknya dalam hal ini pola asuh yang diterapkan cenderung mempengaruhi keterampilan sosial yang termasuk diantaranya penerapan nilai-nilai moral dan kecakapan kognitif anak. Dua hal tersebut sangat menunjang kemandirian anak.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind ada tiga macam bentuk pola asuh yaitu sebagai berikut:

1). Pola Asuh Otoriter (*authoritarian*) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:²⁶

a.) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua

b.) Orang tua menerapkan kepatuhan /ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.

²⁵ Rahmi, Y. A., & Riana, N. Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Disiplin Anak. *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 3. 2018.

²⁶ Husnatul Jannah, Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek, *Person PAUD*, 1(1), hlm.4

c.) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan asalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.

d.) Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian(otonomi) secara individual kepada anak.

Menurut Syamsu (dalam), pola asuh otoriter ini akan berpengaruh pada perilaku anak diantaranya :²⁷1) Mudah tersinggung; 2) Penakut; 3) Pemurung, tidak bahagia; 4) Mudah Terpengaruh; 5) Mudah Stres; 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas; dan 7) Tidak bersahabat.

2). Pola Asuh Otoritatif (Demokrasi), adalah pola asuh orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Adapun Karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:²⁸

1) Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak.

2) Orang tua menekankan perturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan

3) Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual

4) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka.

5) Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui.

²⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm.37

²⁸ Ani Siti Anisah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5(1), hlm.76

Akibat dari pola asuh *Otoritatif (demokrasi)* anak memiliki sifat diantaranya:²⁹

a) Bersikap bersahabat; b) Memiliki rasa percaya diri; c) Mampu mengendalikan diri (*self control*); d) Bersikap sopan; e) Mau bekerja sama; f) Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi; g) Mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas; dan h) Berorientasi terhadap presentasi.

3). Pola Asuh Permisif, adalah pola asuh yang mana orang tua terlibat dalam mereka melakukan melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Adapun ciri-ciri pola asuh ini adalah :³⁰

a.) Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.

b.) Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.

c.) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugas.

d.) Orang tua menghindar dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.

e.) Orang terhadap keinginan dan tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Akibat anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³¹ a) Bersikap impulsif; b) Suka memberontak; c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri; d) Suka mendominasi; e) Tidak Jelas arah hidupnya; dan f) Prestasinya rendah.

c. Peran Orang Tua

Tanggung jawab orang tua yang kompleks adalah perbaikan jiwa mereka, meruluskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang lain. Serta mendidik kecil untuk berperilaku

²⁹ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (PT. Rineka CIPTA, Jakarta 2010), h. 204

³⁰ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5(1), hlm.76

³¹ Husnatul Jannah, *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek*, *Person PAUD*,1(1), hlm.4

benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghormati tamu, menghargai orang yang lebih besar, berbuat baik kepada tentangga, mencintai orang lain dll.³²

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah:³³

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan terbaik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*Human Resource*) dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Orang yang tingkat pendidikannya rendah akan mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar dan tidak memiliki pendirian. Adapun orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki keteguhan dalam berpendirian, tidak mudah ikut-ikutan atau terpengaruh dengan orang lain, dan tenang. Jadi orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi mampu membimbing dalam perkembangan anak.

2. Faktor Keagamaan

Agama merupakan peranan sangat penting sehingga orang tua diharapkan memegang atau memiliki pengetahuan tentang agama yang mendalam untuk bekal dalam mendidik anaknya. Orang tua yang agamanya bagus sudah terbiasa dengan amalan-amalannya, maka dengan mudah dapat diterapkan kepada anaknya. Sehingga orang tua dapat memperhatikan perkembangan anaknya menjadi generasi yang lebih baik.

3. Faktor Lingkungan

Manusia tidak terlepas dari kehidupan sosial dan masyarakat, maka tindakan sosial atau hubungan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu. lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan dalam masyarakat merupakan lingkungan

³² Salafuddin, „Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak“, *Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2 (2020).

³³ Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. 2020.

pendidikan yang ketiga yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didiknya dan faktor yang mempengaruhi orang tua. Keserasian antara lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam kepribadian mereka.

e. Perkembangan Perilaku Anak

Perkembangan perilaku anak dapat dijelaskan sebagai berikut: sebagian besar anak pada umumnya menunjukkan perkembangan perilaku yang baik. Namun demikian, terdapat beberapa anak yang cenderung berbicara kurang ramah, tidak peduli pada sekitarnya, bersikap agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak kerjasama serta tidak mentaati peraturan. Selain itu ada beberapa anak yang cenderung kurang bisa bergaul dengan teman, bersikap kaku, suka menyendiri, memiliki rasa takut yang berlebihan dan kurang percaya diri.³⁴

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak akan lepas dari lingkungan dengan kehidupan sosial yang penuh dengan nilai, peraturan dan norma. Nilai, peraturan dan norma tersebut sangat diperlukan bagi kehidupan manusia untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Pemahaman yang baik terhadap nilai dan norma akan membawa pola asuh yang baik pula terhadap perilaku anak sehingga mereka dapat hidup harmonis di lingkungannya.

f. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Dalam lingkungan keluarga dimana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, kondisi lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas

³⁴ Kadek Suranata dan Made Sulastri, 2010. *Masalah-masalah yang dialami anak usia dini dan implikasinya bagi pelaksanaan BK di Taman Kanak-Kanak*,: Universitas Pendidikan Ganesha

akan mempola asuhi cara bertutur kata, cara sikap, dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan jiwanya.³⁵

Model pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku anak. Karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi.

Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri. Hendaknya sebagai orang tua dapat memperhatikan pola asuhnya demi untuk perkembangan anak di masa mendatang dan hingga dewasa.

D. Kesimpulan

Dampak dari pola asuh yang sangat baik dapat memberikan perkembangan anak menjadi lebih baik, sehingga orang tua menjadi lebih bahagia. Orang tua Sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Orang tua harus dapat mempertimbangkan pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak mereka. Gaya asuh yang berbeda-beda juga mampu memberikan dampak yang berbeda-beda pula dan akan itu pun dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan karakter anak sebagai bekal dimasa mendatang.

³⁵ Steinberg, L., dkk, Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful homes: A replication in a sample of serious juvenile offenders. *Journal of Research on Adolescence*, 16(1), 47–58. 2006.

Referensi

- Ani Siti Anisah, 2010. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5(1), hlm.76
- Amirulloh Syarbini, 2014, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, Jakarta: gramedia, 69 – 73
- Chatib. M, 2012. *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa.
- Enni k. Hairuddin, 2014. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, Jakarta: Gramedia, 33
- Husnatul Jannah, 2016. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek, *Person PAUD*,1(1).
- Ida, W. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidikan Anak (Studi Deskriptif di Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima)*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, II(II), 43–49.
- Irjanti, R., & Setiawati, A. 2018. *Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar di SDIT Salman Al Farisi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, 40–50.
- Juharta, Y. Nur fatimah, Tjalla, A., & Hidayat, Dede Rahmat. 2015. Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative, Authoritarian Dan Permissif. *insight jurnal*, 4(1), 1–8.
- Kadek Suranata dan Made Sulastri, 2010. *Masalah-masalah yang dialami anak usia dini dan implikasinya bagi pelaksanaan BK di Taman Kanak-Kanak*,: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lisa, D. Aswandi, & Yuniarni, D. 2016. Penggunaan Hukuman yang Edukatif dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak di RA Babussalam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(6), 1–10.
- Lia, P. A. D., & Arif, R. 2021. *Grand parenting membentuk karakter anak usia dini di masa pandemi covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Lies, J., Bronk, K., C & Mariano, J.M. 2008. The Community Contribution to Moral Development and character. Dalam Nucci, L.P & Narvaes, D. (Eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge. (520-536).
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Maunah, B. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Pendidikan Karakter*, V(1), 90–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan ketiga, 43

- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395.
- Rahmi, Y. A., & Riana, N. 2018. Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Disiplin Anak. *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 3 Komputido Gramedia,
- Rosyadin, 2013. Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter, (Konsep Praktek PAUD Islam), Jakarta. Rajawali.
- Salafuddin, 2020. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak^{es}, *Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2.
- Shochib, 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (PT. Rineka CIPTA, Jakarta), h. 204
- Susanto A. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana.
- Steinberg, L., Blatt-Eisengart, I., & Cauffman, E. 2006. Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful homes: A replication in a sample of serious juvenile offenders. *Journal of Research on Adolescence*, 16(1), 47–58.
- Syamsu Yusuf LN, 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm.37
- Surayin, 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , (Bandung: Yrama Widya), h. 447
- Thomas Lickona, 2013. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 82
- Uli, I. 2018. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 140–149.
- Wiwit Wahyuni, Jash, Metta Rachmadiana, 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT Alex Media.